

Peran *External Assurance* sebagai Pemoderasi pada Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan di ASEAN

Nida Aulia¹, Ratna Candra Sari¹

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: nidaaulia.2023@student.uny.ac.id, ratna_candrasari@uny.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 06-12-2025, Revised: 14-01-2026, Accepted: 15-01-2026, Published: 31-01-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan yang baik (GCG) terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan di perusahaan-perusahaan ASEAN-5. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana karakteristik komite audit, komisioner independen, keragaman gender di dewan direksi, dan adanya jaminan eksternal memoderasi kualitas pelaporan keberlanjutan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan dalam meningkatkan transparansi, kredibilitas, dan akurasi laporan keberlanjutan, sekaligus memperkaya literatur akademik di bidang tata kelola korporasi dan keberlanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal-komparatif. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di bursa saham ASEAN dari tahun 2019 hingga 2022. Populasi penelitian terdiri dari 745 perusahaan, sedangkan sampel terdiri dari 221 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari database Bloomberg dan Bank Dunia. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan perangkat lunak statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisioner yang independen dan beragam gender memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Namun, komite audit tidak menunjukkan dampak positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Selain itu, peran jaminan eksternal melemahkan hubungan antara komisioner independen dan keragaman gender terhadap kualitas laporan keberlanjutan.

Kata Kunci:

laporan keberlanjutan; keragaman gender; komisioner independen; komite audit; tata kelola perusahaan

Abstract

This study aims to analyze the influence of good corporate governance (GCG) on the quality of sustainability reporting in ASEAN-5 companies. The primary focus of this study is to examine how the characteristics of the audit committee, independent commissioners, gender diversity on the board, and the presence of external assurance moderate the quality of sustainability reports. The findings of this study are expected to provide practical contributions to companies in enhancing transparency, credibility, and accuracy of sustainability reports, while enriching academic literature in the fields of corporate governance and sustainability. The research method used is a quantitative approach with a causal-comparative research design. The research was conducted on companies listed on the ASEAN stock exchange from 2019 to 2022. The research population consisted of 745 companies and the sample consisted of 221 companies. The sampling technique used was

purposive sampling. This study utilized secondary data obtained from database Bloomberg and the World Bank. Data analysis was conducted using panel data regression with Statistical Software. The results of this study indicate that independent and gender-diverse commissioners have a positive and significant effect on the quality of sustainability reports. However, the audit committee shows no positive effect on the quality of sustainability reports. Furthermore, the role of external assurance weakens the relationship between independent commissioners and gender diversity on sustainability report quality.

Keywords:

audit committee; corporate governance; gender diversity; independent commissioner; sustainability report



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, isu keberlanjutan perusahaan menjadi fokus utama bagi investor, regulator, dan pemangku kepentingan di kawasan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN). Menurut survei KPMG (2024), sebanyak 96% perusahaan di dunia telah mengungkapkan informasi keberlanjutan, meningkat tajam dari 35% pada tahun 1999. Secara khusus di ASEAN, tingkat pelaporan keberlanjutan mencapai angka tinggi: Singapura 100%, Malaysia 100%, Thailand 100%, Filipina 84%, dan Indonesia 88% (PwC, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan laporan keberlanjutan belum sepenuhnya mencerminkan kinerja keberlanjutan yang sesungguhnya, sehingga isu kualitas, transparansi, dan kredibilitas pelaporan masih menjadi tantangan utama (Xiao & Shailer, 2022).

Kualitas laporan keberlanjutan sangat dipengaruhi oleh penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Mekanisme tata kelola yang kuat dipercaya dapat mengurangi praktik pengungkapan oportunistik (*opportunistic disclosure*) dan meningkatkan akuntabilitas manajemen. GCG juga berfungsi sebagai sarana pemantauan terhadap kualitas laporan keberlanjutan melalui struktur pengawasan yang terdiri atas komite audit, komisaris independen, dan keberagaman gender (Noor, et al., 2024). Komite audit berperan meninjau keandalan data *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang dilaporkan Meinawati, & Wirakusuma, (2023), sementara komisaris independen berfungsi mencegah perilaku oportunistik manajemen (Ekaputri, & Eriandani, 2022). Keberagaman gender di dewan direksi juga terbukti memperkuat sensitivitas terhadap isu sosial dan lingkungan (Erin, et al., 2022). Namun demikian, hasil penelitian terkait pengaruh mekanisme GCG terhadap kualitas laporan keberlanjutan masih menunjukkan ketidakkonsistenan (Dharmawan & Setiawan 2024; Sari, & Hasnawati. 2024; Suherman., 2024).

Faktor *external assurance* dipandang penting dalam memperkuat kredibilitas laporan keberlanjutan. Dari perspektif *legitimacy theory*, pelibatan pihak independen dalam mengaudit laporan keberlanjutan merupakan bentuk pemenuhan kontrak sosial perusahaan terhadap masyarakat (Yavuz, et al., 2024). Assurance oleh pihak ketiga meningkatkan kepercayaan publik dan memastikan keakuratan data ESG yang disajikan. Beberapa negara di ASEAN telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam hal ini, seperti Malaysia dan Thailand yang mewajibkan atau mendorong penggunaan *independent assurance*. Indonesia dan Filipina masih berada pada tahap awal, di mana assurance masih bersifat sukarela dan belum menjadi kewajiban

regulatif. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah *external assurance* mampu memperkuat hubungan antara GCG dan kualitas laporan keberlanjutan di kawasan ASEAN (Masmoudi & Alsmady, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Ekaputri & Eriandani (2022) menemukan bahwa proporsi komisaris independen justru berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keberlanjutan, sedangkan Dharmawan & Setiawan (2024) membuktikan pengaruh signifikan komite audit terhadap kualitas pelaporan. Di sisi lain, Suherman (2024) dan Noor et al. (2024) melaporkan hasil yang bertentangan mengenai pengaruh keberagaman gender. Chairina & Tjahjadi (2023) menegaskan bahwa komitmen manajemen dan keberagaman dewan meningkatkan kualitas pelaporan di negara ASEAN, tetapi tidak menguji peran assurance sebagai variabel moderasi. Dengan demikian, *state of the art* penelitian ini terletak pada upaya mengisi kesenjangan empiris terkait peran moderasi *external assurance* dalam memperkuat hubungan GCG dan kualitas laporan keberlanjutan di lima negara ASEAN. Mengacu pada teori agensi, teori legitimasi, dan teori pemangku kepentingan, hipotesis yang diajukan adalah bahwa mekanisme GCG berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan, dan hubungan tersebut semakin kuat apabila laporan keberlanjutan diaudit secara independen oleh pihak ketiga (*external assurance*).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kualitas laporan keberlanjutan perusahaan di negara-negara ASEAN periode 2019–2023, serta menguji peran moderasi *external assurance* dalam hubungan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap literatur pelaporan keberlanjutan di kawasan berkembang dan kontribusi praktis bagi regulator serta perusahaan dalam memperkuat kebijakan tata kelola dan mekanisme assurance guna meningkatkan kredibilitas laporan keberlanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjawab fenomena yang diteliti, sesuai landasan positivisme yang bertujuan mengkaji populasi atau sampel tertentu (Elaigwu, et al., 2022). Analisis data bersifat statistik dengan tujuan merepresentasikan serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Studi ini termasuk penelitian kausalitas (sebab-akibat) yang menelaah pengaruh antar variabel serta bagaimana suatu variabel memengaruhi variabel lainnya. Penelitian ini mampu memberikan gambaran hubungan yang bersifat empiris antara Good Corporate Governance dan kualitas laporan keberlanjutan perusahaan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan data objektif dan terukur secara sistematis.

Objek penelitian terdiri dari perusahaan yang tercatat di bursa efek Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina selama periode 2019–2022, dengan seluruh sektor yang mewajibkan laporan keberlanjutan (Elaigwu, et al. 2022; Wati, et al., 2024). Objek penelitian mencakup manusia, organisasi, atau barang yang membentuk himpunan untuk dikaji secara ilmiah. Pemilihan lokasi penelitian bertujuan untuk memperoleh data valid, objektif, dan dapat diandalkan.

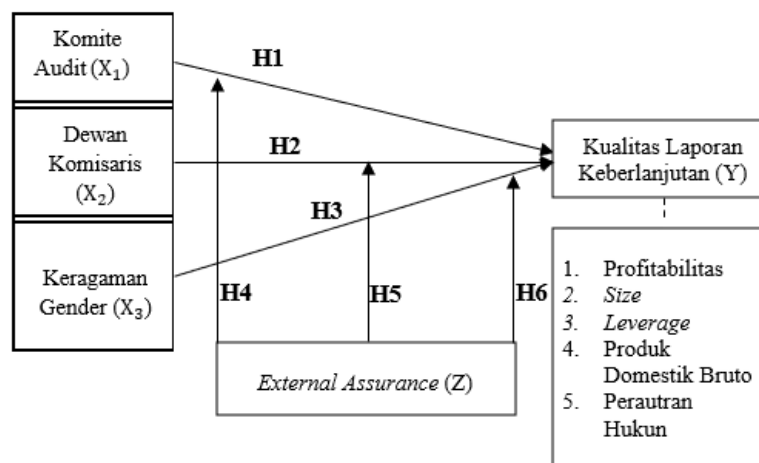
Populasi penelitian mencakup perusahaan ASEAN yang melakukan pelaporan ESG secara konsisten selama periode 2019–2022, dengan total 4.513 perusahaan (Elaigwu, et al., 2022). Sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti konsistensi penerbitan laporan

keberlanjutan dan keterbukaan data ESG. Dari populasi tersebut, 221 perusahaan memenuhi seluruh kriteria, menghasilkan total 884 observasi data panel. Penggunaan purposive sampling memastikan sampel relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data representatif untuk analisis kausalitas.

Variabel penelitian dibagi menjadi independen, dependen, moderasi, dan kontrol (Henryawan, & Wahidahwati 2018). Variabel independen adalah Good Corporate Governance yang diukur melalui komite audit, komisaris independen, dan keberagaman gender (Susanti, et al., 2025). Variabel dependen adalah kualitas laporan keberlanjutan, diukur melalui skor ESG yang mencerminkan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan (Muanifah, et al., 2023). Variabel moderasi berupa External Assurance, sedangkan variabel kontrol meliputi profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, peraturan hukum, dan Produk Domestik Bruto (Choiriah, & Angelika, 2025). Penentuan variabel ini mendukung analisis hubungan kausal dan pengaruh moderasi.

Data dikumpulkan dari sumber sekunder, termasuk Bloomberg Terminal dan World Bank, untuk periode 2019–2022 (Sugiyono, 2022). Analisis data dilakukan dengan pendekatan panel data menggunakan perangkat lunak Stata Versi 17. Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan ringkasan data, sedangkan uji regresi data panel dilakukan untuk mengetahui hubungan kausal antar variabel. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier guna menentukan model Common Effect, Fixed Effect, atau Random Effect. Uji asumsi klasik, seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, dilakukan untuk memastikan validitas model regresi.

Pengujian hipotesis meliputi uji t untuk analisis parsial, uji F untuk analisis simultan, serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan model menjelaskan variabel dependen (Neacșu, & Georgescu, 2025; Abdi, et al. 2020). Moderated Regression Analysis (MRA) diterapkan untuk menilai pengaruh variabel moderasi terhadap hubungan antara variabel independen dan dependen. Uji interaksi dilakukan dengan mengalikan variabel moderasi External Assurance dengan masing-masing variabel independen. Hasil signifikan pada MRA menunjukkan kemampuan variabel moderasi memperkuat atau melemahkan relasi kausal. Pendekatan ini memastikan analisis yang komprehensif terhadap pengaruh Good Corporate Governance terhadap kualitas laporan keberlanjutan perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Sumber: Diadaptasi dari Ekaputri & Eriandani, (2022); Chairina & Tjahjadi, (2023); Noor et al., (2024); Elaigwu et al., (2022)

Berdasarkan kerangka pikir maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H1: Komite Audit berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan.
2. H2: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan.
3. H3: Keberagaman Gender berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan.
4. H4: Penggunaan jasa External Assurance memperkuat pengaruh Komite Audit terhadap kualitas laporan keberlanjutan.
5. H5: Penggunaan jasa External Assurance memperkuat pengaruh Komisaris Independen terhadap kualitas laporan keberlanjutan.
6. H6: Penggunaan jasa External Assurance memperkuat pengaruh Keberagaman Gender terhadap kualitas laporan keberlanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian, baik dari aspek nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), maupun standar deviasi. Data penelitian mencakup periode tahun 2019–2022 dengan total 884 observasi. Hasil statistik deskriptif untuk setiap variabel ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Rerata	St. Dev	Min	Max
KA	884	0.978	0.145	0	1
KI	884	42.734	20.053	0	93.75
KG	884	27.115	19.786	0	91.67
KLK	884	54.484	16.966	1.76	92.23
EA	884	0.962	0.189	0	1
PROFIT	884	6.950	9.644	-52.63	102.76
LEV	884	0.300	0.183	0	0.94
SIZE	884	18.488	3.434	12.34	28.31
PDB	884	2.145	4.876	-9.52	9.69
PH	884	0.584	0.876	-0.67	1.84

Sumber: Data Output STATA 17 (2025)

Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir seluruh perusahaan dalam sampel telah memiliki komite audit (rata-rata 0,978). Proporsi komisaris independen bervariasi cukup lebar antar perusahaan (rata-rata 42,73%). Keberagaman gender dalam dewan masih relatif rendah (rata-rata 27,11%), dengan variasi yang signifikan antar entitas. Variabel *external assurance* memiliki rata-rata 0,962, mengindikasikan bahwa sebagian besar laporan keberlanjutan telah diverifikasi oleh pihak eksternal.

Variabel kontrol menunjukkan variasi yang cukup luas: profitabilitas rata-rata 6,95% dengan standar deviasi 9,64%, *leverage* rata-rata 0,30 dengan standar deviasi 0,18, ukuran perusahaan bervariasi antara 12,34–28,31, pertumbuhan ekonomi (PDB) rata-rata 2,14%, serta indikator peraturan hukum (PH) rata-rata 0,584. Temuan ini menunjukkan heterogenitas yang cukup tinggi antar perusahaan dalam konteks ASEAN.

Uji Asumsi Klasik

Analisis menggunakan regresi data panel dengan model *Fixed Effect Model* (FEM) melalui perangkat lunak Stata 17. Model FEM telah mempertimbangkan potensi autokorelasi dalam estimasi, sehingga pengujian asumsi klasik dilakukan sebagai validasi tambahan untuk memastikan reliabilitas model. Adapun uji asumsi klasik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

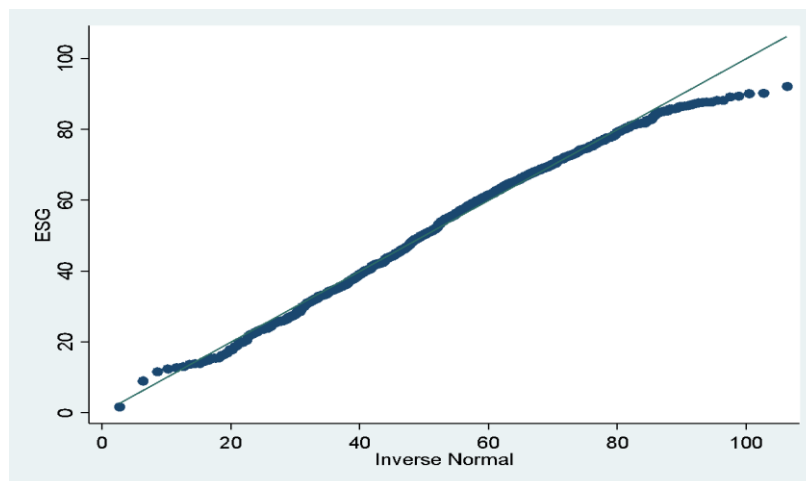
Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Shapiro-Wilk* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil uji ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Obs	Z	Sig	Keterangan
Dependen	884	-1.036	0.849	Berdistribusi Normal

Sumber: Data Output STATA 17 (2025)

Nilai signifikansi sebesar 0.849 (> 0.05) menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. Hasil ini diperkuat dengan grafik *P-P Plot*, yang menunjukkan bahwa titik data mengikuti garis diagonal, menandakan distribusi residual mendekati normal.



Gambar 2. Uji Normalitas dengan PP-Plot

Sumber: Data Output STATA 17 (2025)

Berlandaskan gambar 2 memperlihatkan untuk hasil uji p-plot memperlihatkan bahwasanya variabel memenuhi kriteria pengujian p-plot, sehingga data memenuhi kriteria hasil normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak terjadi korelasi kuat antar variabel independen. Hasil pengujian disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas (Nilai VIF)

Variabel	VIF	1/VIF
KA	1.01	0.985
KI	1.46	0.683
KG	1.41	0.700
EA	1.04	0.959
PROFIT	1.12	0.895
LEV	1.11	0.903
SIZE	1.94	0.515
PDB	1.19	0.841
PH	2.07	0.484

Sumber: Data Output STATA 17 (2025)

Seluruh nilai VIF berada di bawah batas 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji *Hettest* menunjukkan nilai signifikansi 0.660 (> 0.05), yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model (tabel 4).

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas *Hettest*

Variabel	Obs	Chi-Square	Sig	Keterangan
Abs	884	0.19	0.660	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data Output STATA 17 (2025)

4. Uji Autokorelasi

Hasil *Wooldridge Test* menunjukkan nilai probabilitas $0.000 < 0.05$, sehingga terdapat indikasi autokorelasi (tabel 5).

Tabel 5. Uji Autokorelasi (*Wooldridge Test*)

Variabel	Obs	Chi-Square	Sig	Keterangan
Abs	884	100.921	0.000	Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data Output STATA 17 (2025)

Penelitian ini menggunakan pendekatan Robust Standard Errors untuk mengoreksi permasalahan autokorelasi sebagaimana disarankan oleh Wooldridge (2016) dan Elaigwu et al. 2022.

Hasil Uji Analisis Model Regresi Data Panel

Hasil uji Chow, Hausman, dan LM yang disajikan pada tabel 6 menunjukkan bahwa model terbaik adalah Fixed Effect Model (FEM) dengan koreksi robust.

Tabel 6. Pemilihan Model Regresi Panel Terbaik

Model	Chow	Hausman	LM	Model Terpilih
Sig	0.000	0.000	0.000	FEM

Sumber: Data Output STATA 17 (2025)

Berlandaskan tabel 9 menunjukkan kesimpulan bahwa yang dipilih adalah model analisis yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Karena mengalami gejala autokorelasi maka dilakukan *Fixed Effect Model Robust*

Hasil Uji Hipotesis

Analisis regresi data panel yang terpilih ialah *Fixed Effect Model Robust*. (FEM). Pada studi ini dipakai guna mengetahui pengaruh GCG serta kualitas laporan keberlanjutan yang diproyeksikan dengan model regresi berlandaskan tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Regresi FEM Sebelum Robust Standars Error

KLK	Koefisien	Std. Error	T hitung	Prob/Sig
KA	-13.915	7.018	-1.98	0.048
KI	0.4777	0.172	2.77	0.006
KG	0.641	0.169	3.78	0.000
EA	10.994	6.995	1.57	0.117
EA*KA	11.813	7.211	1.64	0.102
EA*KI	-0.372	0.175	-2.13	0.034
EA*KG	-0.501	0.171	-2.92	0.004
PROFIT	-0.007	0.041	-0.19	0.852
LEV	-2.402	4.994	-0.48	0.631
SIZE	8.664	1.403	6.18	0.000
PDB	0.083	0.047	1.74	0.083
PH	15.585	5.218	2.99	0.003
Constanta	-131.592	25.827	-5.10	0.000

Sumber: Data Output STATA 17 (2025)

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi FEM setelah Robust Standard Error

KLK	Koefisien	Robust Std. Error	T hitung	Prob/Sig
KA	-13.915	0.705	-19.73	0.000
KI	0.4777	0.158	3.03	0.003
KG	0.641	0.150	4.38	0.000
EA	10.994	0.640	17.17	0.000
EA*KA	11.813	1.914	6.17	0.000
EA*KI	-0.372	0.161	-2.30	0.022
EA*KG	-0.501	0.153	-3.27	0.001
PROFIT	-0.007	0.044	-0.17	0.863
LEV	-2.402	7.053	-0.34	0.734
SIZE	8.664	2.239	3.87	0.000
PDB	0.083	0.0373	2.22	0.027
PH	15.585	6.139	2.54	0.012
Constanta	-131.592	39.570	-3.33	0.001

Sumber: Data Output STATA 17 (2025)

Berdasarkan hasil model regresi diperoleh hasil persamaan sebagai berikut:

$$Y = -131.592 - 13.915 KA + 0.4777 KI + 0.6419 KG + 10.994 EA + 11.813 EA*KA - 0.372 EA*KI - 0.501 EA*KG - 0.0077 Profit + 8.664 Size - 2.402 Lev + 0.083 PDB + 15.58 PH$$

Keterangan:

KLK	= Kualitas Laporan Keberlanjutan
KA	= Komite Audit
KI	= Komisaris Independen
KG	= Keberagaman Gender
EA	= <i>External Assurance</i>
PROFIT	= Profitabilitas
LEV	= Leverage
SIZE	= Ukuran Perusahaan
PDB	= Produk Domestik Bruto
PH	= Peraturan Hukum

1. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9. Analisis Koefisien Determinasi

Variabel	KSR (FEM)
R Squared	0.1941
F hiung	24.39
F Statistik	0.000

Sumber: Data Output STATA 17 (2025)

Berlandaskan tabel 9 dipahami bahwasanya nilai R-Squared bernilai 0.1941. Nilai ini mampu diinterpretasikan bahwa variabel independen dapat memengaruhi variabel terikat kualitas laporan keberlanjutan (Y) sebesar 19.41% sedangkan sisa lainnya terpengaruh faktor diluar penelitian.

2. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 10. Hasil Analisis Uji F

Variable	KSR (FEM)
F hiung	13.07
F Statistik	0.000

Sumber: Data Output STATA 17 (2025)

Berlandaskan hasil pengujian dalam tabel 10 sehingga mampu dijumpai nilai Prob (F-statistic) bernilai $0.000 < 0,05$ maka H_0 ditolak serta H_1 diterima maka dari itu, mampu ditarik kesimpulan bahwasanya variabel independen dengan cara bersamaan memengaruhi variabel terikat (Y).

3. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 11. Hasil Uji t Parsial

KLK	Koefisien	Robust Std. Error	T hitung	Prob/Sig
KA	-13.915	0.705	-19.73	0.000
KI	0.4777	0.158	3.03	0.003
KG	0.641	0.150	4.38	0.000
EA	10.994	0.640	17.17	0.000
EA*KA	11.813	1.914	6.17	0.000
EA*KI	-0.372	0.161	-2.30	0.022
EA*KG	-0.501	0.153	-3.27	0.001
PROFIT	-0.007	0.044	-0.17	0.863
LEV	-2.402	7.053	-0.34	0.734
SIZE	8.664	2.239	3.87	0.000
PDB	0.083	0.0373	2.22	0.027
PH	15.585	6.139	2.54	0.012
Constanta	-131.592	39.570	-3.33	0.001

Sumber: Data Output STATA 17 (2025)

Berlandaskan hasil pengujian dalam tabel 11 uji t mampu dinyatakan bahwasanya:

- 1) Variabel komite audit (KA) mempunyai nilai koefisien -13.915 (Arah Negatif) dan memiliki nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan, namun arah pengaruhnya negatif. Maka hipotesis 1 tidak didukung.
- 2) Variabel komisaris independen (KI) mempunyai nilai koefisien 0.4777 (Arah Positif) dan memiliki nilai probabilitas $0,003 < 0,05$ sehingga mampu ditarik kesimpulan bahwasanya komisaris independen memengaruhi kualitas laporan keberlanjutan dan berarah positif sehingga hipotesis 2 didukung.
- 3) Variabel keberagaman gender (KG) memiliki nilai koefisien 0.641 (Arah Positif) dan memiliki nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa keberagaman gender berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan dan berarah positif sehingga hipotesis 3 didukung.
- 4) Variabel *external assurance* moderasi komite audit (EA*KA) memiliki nilai koefisien sebesar 11.813 (arah positif) dan nilai probabilitas $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa *external assurance* memoderasi pengaruh komite audit terhadap kualitas laporan keberlanjutan secara signifikan dan memperkuat hubungan tersebut. Dengan demikian, hipotesis 4 didukung.
- 5) Variabel *external assurance* pemoderasi komisaris independen (EA*KI) memiliki nilai koefisien - 0.3721 (Arah Negatif) dan memiliki nilai probabilitas $0.022 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *external assurance* tidak memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laporan keberlanjutan dengan memperlemah hubungan komisaris independen terhadap kualitas laporan keberlanjutan sehingga hipotesis 5 tidak didukung.
- 6) Variabel *external assurance* pemoderasi keberagaman gender (EA*KG) memiliki nilai koefisien - 0.5014 (Arah Negatif) dan memiliki nilai probabilitas $0.001 <$

0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *external assurance* tidak memoderasi pengaruh keberagaman gender terhadap kualitas laporan keberlanjutan dengan memperlemah hubungan keberagaman gender terhadap kualitas laporan keberlanjutan sehingga hipotesis 6 tidak didukung.

- 7) Variabel kontrol profitabilitas mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.863 dengan koefisien -0.007, maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan dan berarah negatif (tidak signifikan negatif).
- 8) Variabel kontrol *leverage* mempunyai nilai probabilitas (sig) sebesar 0.734 dengan koefisien 0.734, sehingga dapat disimpulkan bahwa Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan dan berarah negatif (tidak signifikan negatif).
- 9) Variabel kontrol ukuran perusahaan (*size*) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.000 dengan koefisien 8.664, maka dapat disimpulkan bahwa Size berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan dan berarah positif (signifikan positif).
- 10) Variabel kontrol Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai nilai probabilitas 0.027 dengan koefisien 0.083, maka mampu ditarik kesimpulan bahwasanya PDB berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan dan berarah positif (signifikan positif). Peraturan Hukum (PH) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.012 dengan koefisien 15.585, maka mampu ditarik kesimpulan bahwasanya PH memengaruhi secara signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan dan berarah positif (signifikan positif).

Pembahasan

Komite audit berpengaruh signifikan namun negatif terhadap kualitas laporan keberlanjutan, dengan nilai signifikansi 0.000 (<0.05) dan koefisien regresi sebesar -13.915. Temuan ini menandakan bahwa meskipun keberadaan komite audit secara struktural memperkuat mekanisme pengawasan, implementasinya belum efektif dalam mendukung pengungkapan keberlanjutan yang berkualitas. Fenomena ini menggambarkan adanya kesenjangan antara fungsi formal komite audit dan kemampuan substantif mereka dalam memahami serta mengevaluasi isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance* atau ESG).

Dalam kerangka *agency theory*, komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan independen untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Arya, & Mittendorf, 2015). Namun, hasil negatif menunjukkan bahwa fungsi tersebut belum menjangkau aspek non-keuangan. Kapasitas anggota komite audit di negara-negara ASEAN masih berfokus pada pengawasan pelaporan keuangan, bukan pada integrasi risiko keberlanjutan (Wati, et al., 2024). Perbedaan kerangka regulasi antarnegara memperkuat kesenjangan ini. Singapura dan Malaysia telah memasukkan peran komite audit dalam *sustainability review*, sedangkan di Indonesia dan Thailand, ketentuan tersebut masih bersifat normatif dan tidak mengikat secara hukum (Henryawan, & Wahidahwati, 2018).

Dari perspektif *stakeholder theory*, hasil ini memperlihatkan bahwa komite audit belum mampu memastikan laporan keberlanjutan yang responsif terhadap kebutuhan informasi para pemangku kepentingan. Meskipun regulasi seperti POJK No. 51/2017 di Indonesia dan *Sustainability Reporting Guidelines* oleh SEC Filipina telah mendorong transparansi, pengawasan internal oleh komite audit masih bersifat

administratif dan belum substantif (Susanti, et al., 2025). Kondisi ini memperlemah kualitas komunikasi korporasi dengan masyarakat, regulator, dan investor institusional. Dalam *legitimacy theory*, lemahnya pengawasan komite audit terhadap laporan keberlanjutan menimbulkan risiko turunnya kepercayaan publik dan potensi praktik *greenwashing* (Muanifah, et al., 2023). Ketidakmampuan komite audit dalam mendeteksi ketidaksesuaian antara narasi keberlanjutan dan praktik operasional menunjukkan bahwa peran legitimatif perusahaan belum berjalan efektif.

Penelitian terdahulu mendukung temuan ini. Choiriah & Angelika (2025) menemukan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan di sektor perbankan Indonesia. Demikian pula, Neacșu dan Georgescu (2025) melaporkan hubungan negatif antara keahlian finansial komite audit dan kualitas *assurance* keberlanjutan di Rumania. Sebaliknya, studi Abdi et al. (2020) dan Cahyani & Sujana (2024) menemukan pengaruh positif, terutama bila komite audit beranggotakan individu dengan kompetensi ESG dan dukungan eksternal dari media atau tekanan publik.

Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya pengaruh konteks kelembagaan dan kapasitas individu terhadap efektivitas pengawasan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit belum cukup menjamin kualitas pelaporan keberlanjutan tanpa penguatan kompetensi ESG, panduan teknis, dan reformasi regulasi lintas negara ASEAN (Adnan, et al. 2026). Dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan dengan koefisien 0.477 dan signifikansi 0.003 (<0.05). Hasil ini mengonfirmasi bahwa independensi dewan memperkuat pengawasan terhadap integritas pelaporan, baik keuangan maupun non-keuangan.

Dalam *agency theory*, kehadiran komisaris independen berfungsi meminimalkan *agency cost* melalui pengawasan yang bebas dari kepentingan manajemen. Peran ini penting dalam konteks ASEAN, di mana regulasi seperti *Bursa Malaysia Code of Corporate Governance* dan *SGX Sustainability Reporting Framework* menegaskan keterlibatan dewan independen dalam evaluasi laporan ESG. Komisaris independen dengan akses terhadap audit internal dan laporan *third-party assurance* memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendeteksi bias informasi dan meningkatkan kredibilitas pengungkapan.

Berdasarkan *stakeholder theory*, dewan independen memungkinkan perusahaan lebih adaptif terhadap tuntutan eksternal, termasuk isu sosial, etika bisnis, dan keberlanjutan lingkungan. Di Filipina dan Thailand, keterlibatan aktif dewan independen dalam sektor sumber daya alam terbukti meningkatkan dialog antara perusahaan dan komunitas lokal. Dalam legitimasi, pengawasan objektif oleh dewan independen memperkuat reputasi perusahaan dan mencegah praktik *greenwashing* yang dapat mengancam legitimasi sosial.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Pratiwi et al. (2023), Herawansyah et al. (2024), dan Rahayu & Djuminah (2022) yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen yang tinggi meningkatkan transparansi dan integritas laporan keberlanjutan. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Mujiani et al. (2021) dan Bahtiar et al. (2025) yang menemukan tidak adanya pengaruh signifikan karena sebagian besar komisaris independen berperan pasif dan tidak memiliki otoritas strategis.

Hasil ini mendukung tiga kerangka teori utama: agensi, stakeholder, dan legitimasi. Keberadaan dewan independen memperkuat sistem tata kelola

perusahaan melalui pengawasan yang objektif, responsif terhadap ekspektasi pemangku kepentingan, serta berkontribusi pada peningkatan legitimasi sosial perusahaan di tingkat regional ASEAN.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keragaman gender dalam dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan (koefisien 0.641; signifikansi 0.000). Hasil ini menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan strategis mendorong pelaporan yang lebih transparan, inklusif, dan akuntabel. Dari perspektif *agency theory*, keberadaan perempuan memperkuat mekanisme pengawasan internal karena mereka cenderung berhati-hati, berorientasi etika, dan memperhatikan risiko jangka panjang. Studi empiris menunjukkan bahwa perusahaan dengan direktur perempuan memiliki tingkat manipulasi pelaporan non-keuangan yang lebih rendah (Ningtyas, et al., 2023). Hal ini mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan integritas pelaporan ESG.

Dalam kerangka *stakeholder* dan *legitimacy theory*, representasi perempuan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap nilai kesetaraan, inklusivitas, dan tanggung jawab sosial. Perusahaan di Malaysia dan Filipina dengan proporsi perempuan yang tinggi dalam dewan tercatat lebih sering masuk dalam indeks ESG nasional karena publik menilai mereka memiliki sensitivitas sosial yang lebih tinggi (Natalia, & Dura, 2023). Keterlibatan perempuan juga memperluas perspektif dalam pelaporan, sehingga perusahaan lebih tanggap terhadap tuntutan investor, LSM, dan komunitas lokal.

Penelitian terdahulu memperkuat hasil ini. Singhanian et al. (2024), dan Cicchiello et al. (2021) menyimpulkan bahwa keragaman gender meningkatkan kualitas pengungkapan ESG serta mendorong penggunaan *external assurance*. Namun, Febrian et al. (2023) menemukan bahwa pengaruh gender tidak signifikan di negara dengan partisipasi perempuan rendah atau keterlibatan yang tidak substantif dalam pengambilan keputusan. Hasil ini mendukung ketiga teori dasar. Keberagaman gender berperan dalam mengurangi konflik keagenan, meningkatkan akuntabilitas terhadap stakeholder, serta memperkuat legitimasi sosial perusahaan melalui pelaporan keberlanjutan yang lebih kredibel dan etis.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa *external assurance* secara signifikan memperkuat hubungan antara komite audit dan kualitas laporan keberlanjutan (koefisien 11.813; signifikansi 0.000). Kehadiran pihak ketiga independen, seperti auditor keberlanjutan atau lembaga verifikasi ESG, meningkatkan efektivitas pengawasan internal dan memperkuat kredibilitas laporan. Dalam *agency theory*, *external assurance* berfungsi sebagai mekanisme tambahan untuk mengurangi *information asymmetry* antara manajemen dan pemegang saham. Sementara dalam kerangka *stakeholder theory*, mekanisme ini memberi jaminan objektif kepada pemangku kepentingan bahwa informasi keberlanjutan telah diverifikasi secara independen. Hal ini meningkatkan kepercayaan publik dan menurunkan risiko reputasional.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Abdi et al. (2020) dan Meutia et al. (2023), yang menunjukkan bahwa verifikasi eksternal memperkuat fungsi pengawasan internal terhadap pelaporan ESG. *External assurance* berperan penting sebagai katalis yang mengoptimalkan fungsi komite audit dan memastikan kualitas laporan keberlanjutan yang lebih transparan dan terpercaya.

Hasil pengujian hipotesis kelima (H5) menunjukkan bahwa interaksi antara dewan komisaris independen dan external assurance memiliki koefisien $-0,3721$ dengan signifikansi $0,022 (<0,05)$, sehingga hipotesis tidak didukung. Temuan ini mengindikasikan bahwa kehadiran assurance eksternal, terutama auditor bereputasi, dapat mengurangi pengaruh komisaris independen dalam meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan. Hal ini mengingatkan bahwa mekanisme tata kelola tunggal tidak cukup untuk menjamin pelaporan yang optimal. Perusahaan perlu memastikan komisaris independen berfungsi efektif melalui peningkatan kompetensi dan keterlibatan dalam isu keberlanjutan. Assurance eksternal sebaiknya digunakan sebagai pelengkap, bukan semata simbol legitimasi, agar peran pengawasan internal tetap terjaga.

Hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa mekanisme governance dapat saling memengaruhi dan terkadang bertindak sebagai substitusi parsial. Pengawasan dewan independen dan third-party assurance sama-sama bertujuan meningkatkan akuntabilitas, tetapi dalam beberapa konteks, kehadiran assurance eksternal mengurangi kontribusi marginal komisaris independen terhadap kualitas laporan. Berdasarkan teori agensi, stakeholder, dan legitimasi, perusahaan berupaya meminimalkan konflik keagenan sekaligus memperkuat legitimasi di mata publik. Assurance eksternal oleh Big Four sering dipilih untuk tujuan legitimasi, sementara komisaris independen menjadi tuntutan regulasi dan tata kelola. Sinergi keduanya ideal, namun kenyataan menunjukkan bahwa efek tambahan komisaris independen menurun ketika assurance eksternal sudah diterapkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa external assurance terkadang mengurangi keterlibatan aktif dewan dalam memastikan keakuratan pelaporan. Namun, meskipun assurance meningkatkan kredibilitas, pengawasan internal tetap krusial dan tidak tergantikan. Jika dewan komisaris menyerahkan pengawasan sebagian besar kepada pihak eksternal, kualitas pelaporan bisa menurun, terutama jika assurance bersifat formalitas semata. Kombinasi sinergis antara komisaris independen dan assurance eksternal justru meningkatkan integritas laporan. Keberhasilan peningkatan kualitas laporan keberlanjutan sangat bergantung pada koordinasi efektif antara pengawasan internal dan verifikasi eksternal.

Hasil pengujian hipotesis keenam (H6) menunjukkan bahwa external assurance secara statistik memperlemah pengaruh keberagaman gender dalam dewan terhadap kualitas laporan keberlanjutan, ditunjukkan oleh nilai koefisien interaksi sebesar $-0,501$ dengan tingkat signifikansi $0,001 (<0,05)$. Temuan ini mengindikasikan adanya efek substitusi, di mana external assurance mengambil alih sebagian peran pengawasan internal yang dijalankan oleh perempuan di dewan. Perusahaan yang melibatkan pihak ketiga dalam verifikasi laporan keberlanjutan cenderung mengandalkan validasi eksternal sebagai sumber kredibilitas utama, sehingga kontribusi langsung gender dalam proses pelaporan menjadi berkurang. Di negara seperti Singapura dan Malaysia, praktik external assurance banyak digunakan untuk memenuhi tuntutan pasar modal, namun belum sepenuhnya diintegrasikan dengan pemberdayaan internal berbasis keberagaman. Akibatnya, potensi sensitivitas sosial dan nilai etika yang dibawa keberagaman gender menjadi kurang terlihat karena fokus perusahaan lebih pada formalitas eksternal.

Di kawasan ASEAN, peningkatan jumlah perempuan dalam dewan direksi belum selalu diikuti dengan peningkatan kualitas strategis peran mereka, terutama

dalam isu keberlanjutan. Di Indonesia, Filipina, dan Thailand, representasi perempuan sering bersifat simbolik dan belum terintegrasi ke dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk penyusunan laporan keberlanjutan. Ketika perusahaan bergantung pada assurance eksternal, keterlibatan perempuan dalam dewan menjadi kurang menonjol karena validasi akhir berpindah ke auditor pihak ketiga. Nilai-nilai keberagaman yang seharusnya memperkaya laporan keberlanjutan tertutupi oleh pendekatan teknokratis dari pihak eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa pluralitas perspektif dalam tata kelola keberlanjutan perusahaan tidak selalu diterjemahkan ke dalam kualitas laporan.

Dalam kerangka teori agensi, stakeholder, dan legitimasi, external assurance berfungsi sebagai mekanisme tambahan untuk mengurangi konflik keagenan dan memperkuat citra akuntabilitas publik. Namun, apabila perusahaan terlalu mengandalkan assurance eksternal, pengawasan internal, termasuk kontribusi perspektif perempuan, tereduksi secara signifikan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa gender diversity dapat memperkuat kualitas pelaporan ketika dikombinasikan dengan assurance profesional independen. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran external assurance tidak selalu memperkuat tata kelola internal, terutama jika kontribusi internal bersifat simbolik atau tidak terintegrasi dalam proses strategis pelaporan. Penguatan kualitas laporan keberlanjutan sangat bergantung pada sinergi yang seimbang antara pengawasan internal berbasis keberagaman gender dan mekanisme verifikasi eksternal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil dan menarik kesimpulan, antara lain sebagai berikut. Pertama, jumlah perusahaan ASEAN yang memenuhi kriteria masih sedikit, sehingga membatasi jumlah sampel. Kedua, data yang digunakan terbatas pada periode 2019-2022, sehingga dinamika jangka panjang dan tren perubahan yang lebih luas belum dapat diobservasi secara menyeluruh. Ketiga, variabel *Good Corporate Governance* (GCG) yang digunakan terbatas pada tiga indikator utama, yakni komite audit, komisaris independen, dan keberagaman gender, sehingga belum mencakup seluruh aspek GCG seperti adanya kepemilikan manajerial, ukuran dewan, atau frekuensi rapat. Keempat, variabel *external assurance* dalam penelitian ini hanya dibatasi pada keberadaan jasa *assurance* yang dilakukan oleh kantor akuntan publik (KAP) yang tergolong dalam Big 4 atau non-Big 4, tanpa mempertimbangkan tingkat keyakinan (*reasonable* atau *limited assurance*), cakupan indikator yang diaudit, maupun kualitas substansi *assurance* itu sendiri.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi strategis bagi perusahaan, regulator, dan pemangku kepentingan. Pertama, perusahaan perlu memperkuat kapasitas komite audit dengan pelatihan khusus terkait isu ESG, manajemen risiko non-keuangan, dan *sustainability assurance*. Hal ini penting agar komite audit tidak hanya berfokus pada kepatuhan administratif, tetapi juga berperan aktif dalam menilai kualitas substansi laporan keberlanjutan. Kedua, regulator di tingkat ASEAN perlu menstandarkan kebijakan GCG dan pelaporan keberlanjutan melalui harmonisasi pedoman antarnegara. Inisiatif seperti *ASEAN Corporate Governance Scorecard* dapat diperluas untuk memasukkan indikator ESG yang lebih terukur dan komparatif.

Ketiga, peningkatan proporsi perempuan di dewan direksi harus dipandang sebagai strategi tata kelola, bukan sekadar simbol representasi. Kebijakan afirmatif perlu disertai dengan peningkatan kapasitas kepemimpinan dan partisipasi substantif

dalam proses pengambilan keputusan. Keempat, penerapan *external assurance* wajib bagi laporan keberlanjutan dapat menjadi langkah penting untuk memperkuat kepercayaan publik dan mencegah praktik *greenwashing*. Lembaga auditor independen juga perlu mengadopsi standar internasional seperti *ISAE 3000 (Revised)* agar hasil verifikasi lebih kredibel dan dapat dibandingkan lintas yurisdiksi.

Terakhir, bagi investor dan masyarakat sipil, hasil penelitian ini memberikan sinyal bahwa perusahaan dengan struktur GCG yang kuat dan beragam gender lebih mungkin menghasilkan pelaporan ESG yang andal. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat literatur akademik mengenai hubungan GCG dan keberlanjutan, tetapi juga memberikan dasar empiris bagi pembuat kebijakan dan pelaku pasar untuk mendorong praktik tata kelola yang lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa dari enam hipotesis yang dirumuskan, tiga hipotesis didukung sementara tiga hipotesis lainnya tidak didukung. Studi ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme good corporate governance (GCG), yaitu komite audit, komisaris independen, dan keberagaman gender terhadap kualitas laporan keberlanjutan, sekaligus mengevaluasi peran moderasi *external assurance*. Komite audit ditemukan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan, yang mengindikasikan peran komite audit belum optimal karena fokus masih dominan pada aspek keuangan, minimnya kompetensi dalam isu ESG, serta lemahnya regulasi dan panduan teknis. Sebaliknya, komisaris independen dan keragaman gender dalam dewan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan, menunjukkan bahwa independensi dan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan strategis memperkuat transparansi, akuntabilitas, serta legitimasi pelaporan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran *external assurance* bersifat moderatif, namun dengan efek yang berbeda-beda terhadap setiap mekanisme GCG. *External assurance* terbukti memperkuat pengaruh komite audit terhadap kualitas laporan keberlanjutan melalui kolaborasi pengawasan internal dan verifikasi pihak ketiga, sehingga meningkatkan kredibilitas, keandalan, serta mengurangi risiko bias. Namun, *external assurance* justru memperlemah pengaruh komisaris independen dan keberagaman gender terhadap kualitas laporan, karena validasi eksternal cenderung menggantikan sebagian peran pengawasan internal, mengurangi kontribusi langsung dewan dalam pengambilan keputusan strategis, serta menurunkan visibilitas nilai-nilai keberagaman. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengawasan internal berbasis GCG tetap diperlukan untuk memastikan kualitas pelaporan yang substansial, dan tidak sepenuhnya dapat disubstitusi oleh mekanisme formal eksternal. Secara keseluruhan, penelitian menegaskan pentingnya sinergi antara pengawasan internal dan *assurance* eksternal agar kualitas laporan keberlanjutan dapat optimal.

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan. Pertama, memperpanjang periode observasi agar dampak jangka panjang GCG terhadap kualitas laporan keberlanjutan dapat terlihat lebih jelas, karena aspek keberlanjutan memerlukan waktu untuk menunjukkan efek signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kedua, melakukan studi komparatif

antarnegara, khususnya di kawasan ASEAN, dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai perbedaan praktik, regulasi, dan budaya dalam pengungkapan keberlanjutan. Ketiga, menambahkan variabel mediasi dan menggunakan metode analisis jalur (path analysis) dapat membantu memahami hubungan kausal yang lebih kompleks antarvariabel serta mengidentifikasi faktor yang memperkuat atau memperlemah pengaruh GCG terhadap kualitas laporan. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih komprehensif terhadap pemahaman praktik tata kelola keberlanjutan perusahaan.

Referensi

- Abdi, M., Homayoun, S., & Kazemi Oloum, M. (2020). Investigating the Effect of Audit Committee Characteristics on Sustainability Reporting Level. *Iranian Journal of Value and Behavioral Accounting*, 5(9), 335–369. <https://doi.org/10.29252/aapc.5.9.335>.
- Adnan, S. M., Al-ahdal, W., Almaqtari, F., & Sahu, M. (2026). Do Audit Committee Characteristics Moderate the Relationship between ESG and Financial Performance? Cross-Country Analysis. *Cross-Country Analysis*, 1-17. <https://doi.org/10.1016/j.sfr.2025.101626>.
- Arya, A., & Mittendorf, B. (2015). Career concerns and accounting performance measures in nonprofit organizations. *Accounting, Organizations and Society*, 40, 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2014.10.002>.
- Bahtiar, R. A., Kurniawan, A., & Nurmalia, G. (2025). The Effect of Good Corporate Governance on Sustainability Reporting: Evidence from Bank and Non-Bank. *Mutanaqishah: Journal of Islamic Banking*, 5(1), 113-129. <https://doi.org/10.54045/mutanaqishah.v5i1.2640>.
- Cahyani, P. M., & Sujana, I. K. (2024). Sustainability Report Quality: Effect of Media Exposure, Stakeholder Pressure, Audit Committee. *International Student Conference on Business, Education, Economics, Accounting, and Management (ISC-BEAM)*, 2(1), 1272-1283. <https://doi.org/10.21009/ISC-BEAM.012.83>.
- Chairina, C., & Tjahjadi, B. (2023). Green governance and sustainability report quality: The moderating role of sustainability commitment in ASEAN countries. *Economies*, 11(1), 2-17. <https://doi.org/10.3390/economies11010027>.
- Choiriah, S., & Angelika, R. (2025). Shareholder Pressure, Independent Audit Committee and Sustainability Reports. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 08(01), 273–279. <https://doi.org/10.47191/jefms/v8-i1-24>.
- Dharmawan, M., & Setiawan, A. (2024). Laporan Keberlanjutan yang Berkualitas: Peran Stakeholder Pressure dan Corporate Governance. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(1), 146–163. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i1.1377>.
- Ekaputri, C. W., & Eriandani, R. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Sustainability Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 72–86. <https://doi.org/10.30656/jak.v9i1.4060>.

- Elaigwu, M., Abdulmalik, S. O., & Talab, H. R. (2022). Corporate integrity, external assurance and sustainability reporting quality: evidence from the Malaysian public listed companies. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 16(2), 410-440. <https://doi.org/10.1108/APJBA-07-2021-0307>.
- Erin, O., Adegboye, A., & Bamigboye, O. A. (2022). Corporate governance and sustainability reporting quality: evidence from Nigeria. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 13(3), 680–707. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-06-2020-0185>.
- Febrian, J., Lay, S., & Hendratno, S. P. (2023). Corporate sustainability performance and board attributes: Cross-country analysis on infrastructure and real estate companies from ASEAN countries. In *E3S Web of Conferences*, Vol. 426, 01104. EDP Sciences.. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342601104>.
- Henryawan, E., & Wahidahwati. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(9), 1–20. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/1135>.
- Herawansyah, Putra, D. A., & Wijayanti, I. O. (2024). The Impact of Financial Performance and Stakeholder Pressure on Sustainability Report Disclosure: The Moderating Role of Independent Commissioners. *Open Access Indonesia Journal of Social Sciences*, 7(6), 1868-1880. <https://doi.org/10.37275/oaijs.v7i6.276>.
- Kushandojo, A. H., & Widianingsih, L. P. (2024). Peran Narsisme CEO dan Komposisi Gender Dewan Direksi Dalam Meningkatkan Kualitas Pelaporan Keberlanjutan: Perusahaan-Perusahaan di ASEAN., *Jurnal Akuntansi Published by Program Studi Akuntansi STIE Sultan Agung*, 10(2), 186–202. <https://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/8071>.
- Masmoudi, S., & Alsmady, A. A. (2025). The role of the audit committee on ESG performance of non-financial firms listed on the French CAC 40. *Discover Sustainability*, 1-24. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-02358-4>.
- Meinawati, K., & Wirakusuma, M. G. (2023). Profitabilitas, Tekanan Stakeholder, Komite Audit, dan Kualitas Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(8), 2225– 2238. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i08.p19>.
- Meutia, I., Yaacob, Z., & Kartasari, S. F. (2023). Sustainability Reporting and Audit Committee Attributes: Evidence From Banks in Indonesia. *Asian Academy of Management Journal*, 28(2), 309–332. <https://doi.org/10.21315/aamj2023.28.2.11>.
- Muanifah, S., Holiawati, & Suropto. (2023). Peran Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Dalam Memoderasi Tekanan Pemangku Kepentingan Yang Komprehensif Terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 461–480. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i2.420>.

- Mujiani, S., Juardi, & Ainun Nadhifah. (2021). Sustainability Report Disclosure: a Good Corporate Governance Mechanism. *Relevan: Jurnal Riset Akuntansi*, 1(2), 60–72. <https://doi.org/10.35814/relevan.v1i2.2256>.
- Natalia, H. P., & Dura, J. (2023). Pengaruh Comprehensive Stakeholder Pressure dan Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Report Herlinda. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 19(02), 309–323. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v19i2.1245>.
- Neacșu, M., & Georgescu, I. E. (2025). an Analysis of the Relationship Between Audit Committee Characteristics and the Level of Assurance of the Sustainability Report. Case Study for Companies Listed on the Bucharest Stock Exchange. *European Financial, Resilience and Regulation*, 8, 197–215. <https://doi.org/10.47743/eufire-2024-1-16>.
- Ningtyas, A., Wijaya, R., & Zulma, G. M. (2023). the Effect of Gcg and Csr on Profitability With Company Age As a Moderating Variable (Study on Mining and Plantation Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange)., *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 63–79. <https://doi.org/10.20473/baki.v8i1.38465>.
- Noor, W., Kurniadi, N., Gunawan, V. P., & Ludji, T. R. (2024). Pengaruh Karakteristik Dewan Terhadap Kualitas Pelaporan Keberlanjutan Perusahaan di Industri Sumber Daya Alam di Bursa Efek Indonesia. *Riset Akuntansi*, 13(1), 40–56. <https://doi.org/10.21831/nominal.v13i1.64021>.
- Pratiwi, B. N., Evana, E., & Oktavia, R. (2023). Characteristics of Independent Commissioners and Company Performance on the Quality of Sustainability Reports: A Literature Review. *International Journal Of Education, Social Studies, And Management, (IJESSM)*, 3(3), 14–27. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v3i3.188>.
- Rahayu, & Djuminah. (2022). Does the Board of Commissioners' Characteristics Relevant to the Sustainable Finance Disclosure in Indonesian Banks? *Journal of Accounting and Investment*, 23(2), 209–228. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i2.14163>.
- Sari, A. P., & Hasnawati. (2024). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 355–364. <https://doi.org/10.25105/v4i2.20664>.
- Singhania, S., Singh, J., Aggrawal, D., & Rana, S. (2024). Board gender diversity and sustainability reporting quality: a generalized ordered logit approach. *Kybernetes*, 53(8), 2679–2699. <https://doi.org/10.1108/K-07-2022-0963>.
- Suherman, S. (2024). Dampak Kinerja Keuangan Dan Keragaman Dewan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Labs: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 29(2), 60-70. <https://doi.org/10.57134/labs.v29i2.82>.
- Susanti, E., Pramurindra, R., Pramono, H., & Hapsari, I. (2025). Peran Good Corporate Governance Dalam Memoderasi Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terindeks Pemeringkat CGPI, 2018-2023). *Journal of*

Accounting and Finance Management, 5(6), 1471–1486.
<https://doi.org/10.38035/jafm.v5i6.1318>.

- Wati, M. M. C., Budiadnyani, N. P., Kusuma, P. S. A. J., & Kustina, K. T. (2024). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Return Saham. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 4(2), 308–320. .
- Xiao, X., & Shailer, G. (2022). Stakeholders' perceptions of factors affecting the credibility of sustainability reports. *The British Accounting Review*, 54(1), 101002. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2021.101002>.
- Yavuz, A. E., Kocaman, B. E., Doğan, M., Hazar, A., Babuşcu, Ş., & Sutbayeva, R. (2024). The impact of corporate governance on sustainability disclosures: A comparison from the perspective of financial and non-financial firms. *Sustainability*, 16(19), 8400. <https://doi.org/10.3390/su16198400>.